

## Rempah-Rempah dalam Prasasti *Warunggahan* Sebagai Rujukan Obat Tradisional

Alkari<sup>1</sup>, Zainal Affandi<sup>2</sup>, Nara Setya Wiratama<sup>3</sup>

[Alkaricak86@gmail.com](mailto:Alkaricak86@gmail.com)<sup>1</sup>, [zafandis69@unpkediri.ac.id](mailto:zafandis69@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>,

[naraswiratama@unpkediri.ac.id](mailto:naraswiratama@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa masyarakat kini cenderung memilih obat tradisional dalam proses pengobatan. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya jumlah konsumen yang membeli obat-obatan tradisional baik yang sudah terdaftar maupun yang sudah mendapatkan izin usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja rempah-rempah yang terdapat dalam prasasti *Warunggahan*, alasan dituliskannya rempah-rempah dalam Prasasti *Warunggahan*, dan karakteristik tanaman/rempah dalam prasasti *Warunggahan*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mana dalam pembahasannya nanti memunculkan data yang diperoleh di lapangan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian, pertama tahap pra penelitian pada minggu pertama bulan Desember, pelaksanaan penelitian bulan Januari-April, analisis data bulan Mei dan Juni, dan pelaporan hasil penelitian pada bulan Juli. Pada tahap penelitian peneliti melakukan wawancara langsung diantaranya dengan Novi B.M.W, Wahyu Alam dan A.B Aji Setiaji. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Rempah-Rempah yang terdapat dalam prasasti *Warunggahan* diantaranya *bsar*, *kasumba*, *wunkudu*, *jodhi*, *keteke*, *wuyah*, *kamal*, *lena*, *lurunan*, *kletik* dan gula. (2) Alasan di tuliskannya rempah-rempah dalam prasasti *Warunggahan* adalah untuk pembatasan penjualan barang dengan cara dipikul. (3) Tumbuhan atau rempah yang terdapat di dalam Prasasti *Warunggahan* memiliki karakteristik sebagai berikut. Daunnya bergerigi, berduri dan tidak bergerigi tidak berduri, batangnya ada yang kokoh dan mudah patah, mempunyai buah dan rasa yang khas, dapat tumbuh mencapai 30m, daunnya berwarna hijau mengkilap sampai hijau tua, buahnya ada yang keras dan lembek ketika sudah masak.

**Kata kunci:** Prasasti *Warunggahan*, Rempah-Rempah, Obat Tradisional, Alasan

### Abstract

*The background to this research is based on the results of researchers' observations which show that people now tend to choose traditional medicine in the treatment process. This phenomenon is reflected in the increasing number of consumers who buy traditional medicines, both those that are registered and those that have obtained a business license. The aim of this research is to find out what spices are contained in the Warunggahan inscription, the reasons why spices are written in the Warunggahan inscription, and the characteristics of the plants/spices in the Waunggahan inscription. In this research, researchers used a qualitative descriptive approach method. Qualitative research is research in which the discussion brings up data obtained in the field. The research was carried out in several research stages, the first was the pre-research stage in the first week of December, research implementation in January-April, data analysis in May and June, and reporting of research results in July. At the research stage, researchers conducted direct interviews, including with Novi B.M.W,*

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2024 Alkari, Zainal Affandi, Nara Setya Wiratama

This is an open access article under the CC BY-SA license

( <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/> )

*Wahyu Alam and A.B Aji Setiaji. The conclusions of this research are (1) The spices contained in the Warunggahan inscription include bsar, kasumba, wunkudu, jodhi, keteke, wuyah, kamal, lena, lurunan, kletik and gula. (2) The reason for writing spices in the Warunggahan inscription is to limit the sale of goods by carrying them. (3) The plants or spices contained in the Warunggahan Inscription have the following characteristics. The leaves are serrated, thorny and non-serrated, the stems are sturdy and break easily, have fruit and a distinctive taste, can grow up to 30m, the leaves are shiny green to dark green, the fruit is hard and soft when ripe.*

**Keywords:** Warunggahan Inscription, Spices, Traditional Medicine, Reason

## **PENDAHULUAN**

Sejak zaman kuno, rempah-rempah telah memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Di samping memberikan aroma, rasa, dan kenikmatan pada hidangan, rempah-rempah juga telah digunakan secara meluas sebagai sarana pengobatan dan perawatan kesehatan dalam bentuk obat tradisional. Pemakaian rempah-rempah sebagai obat tradisional telah menjadi sebuah warisan budaya yang berharga, terus menerus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini senada dengan FAO dalam Rempah & Herba Kebun Pekarangan Rumah Masyarakat (Hakim, 2015 : 1) “Rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu, penguat cita rasa, pengharum, dan pengawet makanan yang digunakan secara terbatas”

Rempah-rempah merupakan beragam tumbuhan yang mengandung senyawa-senyawa aktif yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Senyawa-senyawa alami yang terkandung dalam rempah-rempah, seperti polifenol, flavonoid, minyak atsiri, dan berbagai senyawa bioaktif lainnya, telah terbukti memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, antioksidan, dan antikanker. Hal ini senada dengan Hakim (2015: 1) yang menyebutkan “bagian bagian tanaman

yang mengandung senyawa fitokimia yang dihasilkan oleh tanaman sebagai bagian dari proses metabolisme tanaman”.

Penggunaan rempah-rempah sebagai obat tradisional berakar pada pengetahuan yang mendalam tentang sifat dan manfaatnya yang telah didokumentasikan oleh leluhur kita. Hal ini senada dengan Rifqa Army (2018: 7) yang menyebutkan bahwa “Pada relief Candi Borobudur terdapat penggambaran orang yang sedang menghancurkan beberapa bahan pembuatan jamu.” Seiring berjalannya waktu, penggunaan rempah-rempah dalam pengobatan tradisional terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam praktik pengobatan tradisional, rempah-rempah digunakan dalam berbagai bentuk, termasuk sebagai campuran jamu, ramuan herbal, minyak esensial, atau bahkan penggunaan langsung pada kuliner. Masyarakat telah mengandalkan rempah-rempah untuk mengatasi masalah kesehatan seperti peradangan, gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, masalah kulit, dan masih banyak lagi.

Namun, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan rempah-rempah sebagai obat tradisional juga telah menarik perhatian para peneliti dan ilmuwan. Berbagai studi dan penelitian telah dilakukan untuk

memahami secara lebih mendalam sifat dan manfaat kesehatan dari berbagai rempah-rempah.

Dengan kearifan lokal dan penelitian ilmiah yang terus berlanjut, rempah-rempah sebagai obat tradisional terus menjadi pilihan yang relevan dan berharga bagi banyak orang. Penggunaan rempah-rempah sebagai obat tradisional memberikan alternatif alami dan berbasis budaya dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Namun sangat disayangkan karena masyarakat saat ini banyak yang tidak paham mengenai manfaat dan cara pengolahan tanaman/rempah-rempah sebagai obat tradisional (jamu). Oleh sebab itu untuk terus mendukung upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan tentang rempah-rempah sebagai obat tradisional agar dapat diwariskan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Penting dilakukan penelitian ini. Dengan demikian, rempah-rempah akan terus menjadi simbol dari kekayaan budaya dan khazanah alam yang berharga untuk kesehatan dan kebahagiaan manusia.

## **METODE**

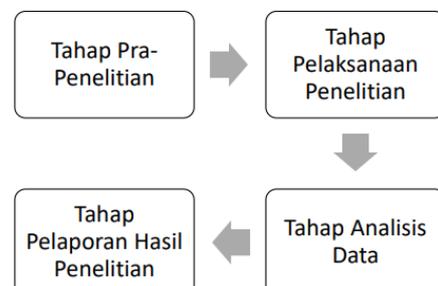
Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merujuk pada jenis penelitian yang dilakukan, sementara kualitatif adalah pendekatan yang diadopsi. Seperti yang dijelaskan oleh Wiratama (20: 71), metode deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan tertentu dengan tujuan memungkinkan analisis lebih lanjut sehingga dapat ditarik

kesimpulan. Menurut pandangan Afandi dkk (2022: 70), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pengamatan mendalam. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif melibatkan teknik-teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan mencakup berbagai aspek.

Menurut Fandi Rosi Sarwo Edi (2016: 3), “Wawancara merupakan suatu proses percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber dengan maksud tertentu, dengan panduan yang telah ditetapkan, baik secara langsung tatap muka maupun melalui sarana komunikasi khusus.”.

Kegiatan observasi menurut Wiratama et al. (2020:8) merupakan kegiatan dalam mengawasi obyek, diikuti dengan interpretasi suatu peristiwa berdasarkan pengetahuan sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memfoto berbagai hal yang diteliti mulai dari prasasti *Warunggahan* sampai dengan rempah-rempah yang terdapat dalam prasasti *Warunggahan*.



**Gambar 1.** Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-Juni, yang mana tempat

penelitian ini berada di Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, dan untuk menambah data, peneliti juga memperpanjang penelitian di Kediri dalam menganalisis karakteristik tanaman/rempah-rempah yang tertulis dalam Prasasti *Warungahan*.

Dalam mengumpulkan informasi peneliti menggunakan cara studi kepustakaan dan wawancara. Dimana survei penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel dan buku-buku yang membahas tentang pengobatan tradisional (jamu). Kemudian untuk wawancara dilakukan dengan ahli obat tradisional Bapak Wahyu Alam dan Bapak A.B Aji Setiaji, Bapak Novi BMW yang merupakan penggiat budaya dan sejarawan Kediri, serta Bapak Cip selaku penemu dan pemilik Prasasti *Warungahan*. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis dan uji keabsahan data, mulai dari kritik internal, kritik eskternal, realibilitas dan *confirmability* (objektivitas) hasil temuan.

Setelah melakukan wawancara dengan ahli, peneliti melakukan observasi mengenai tanaman/rempah-rempah yang terdapat dalam Prasasti *Warungahan*. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh seperti karakteristik tanamannya. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi guna memberikan gambaran kepada pembaca ketika nanti membaca hasil penelitian ini.

## **HASIL**

### **Rempah-Rempah**

Bagi masyarakat Indonesia, rempah-rempah bukanlah istilah yang asing. Seperti yang tertera pada referensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “perisa atau rempah adalah zat yang digunakan untuk memberikan aroma dan rasa yang khas pada makanan. Umumnya, perisa digunakan dalam jumlah sedikit sebagai bahan tambahan atau penyedap dalam masakan.

Dalam uraian Sunanto (1993: 1), dijelaskan bahwa rempah-rempah digunakan untuk meningkatkan sensasi rasa pada makanan atau minuman dengan menambahkan beberapa jenis tumbuhan. Selain berfungsi sebagai bumbu masakan, rempah-rempah juga dikenal memiliki manfaat sebagai obat herbal.

Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB dan Gagas Ulung (2014) melengkapi dengan pernyataan bahwa “rempah-rempah, selain berperan sebagai bumbu masakan, juga memiliki potensi sebagai obat herbal”. Hal ini menunjukkan bahwa rempah-rempah tidak hanya digunakan untuk memberikan rasa dan aroma pada makanan, tetapi juga memiliki potensi sebagai pengobatan tradisional.

Dalam aspek pengobatan tradisional, rempah-rempah kerap dimanfaatkan sebagai salah satu komponen dalam campuran ramuan obat tradisional. Beberapa contoh rempah-rempah yang umum digunakan dalam pengobatan tradisional mencakup bunga lawang (pekak), kapulaga, kemiri, merica, ketumbar, dan sejenisnya. Rempah-rempah ini mengandung senyawa-senyawa aktif yang memberikan efek terapeutik pada tubuh manusia.

Hakim (2015: 1) mendefinisikan rempah sebagai tumbuhan atau bagian dari tumbuhan yang memiliki aroma khas dan berfungsi sebagai penyedap rasa pada

makanan. Rempah adalah zat kuat yang harum dan tahan lama yang digunakan untuk meningkatkan cita rasa makanan, bahan pengawet, bahan obat-obatan, dll. Menurut Wikipedia, rempah adalah Rempah-rempah memiliki nilai yang sangat berharga pada zaman prakolonial, dan hal tersebut menjadi alasan mengapa para penjelajah seperti Magelhaens, Vasco da Gama, dan Colombus menjelajahi dunia untuk mencari rempah-rempah. Pulau Maluku, yang terletak di Indonesia, menjadi tujuan mereka karena merupakan sumber rempah-rempah yang kaya.

Berdasarkan definisi FAO yang dikutip dalam Hakim (2015: 1), rempah-rempah merujuk kepada "fragmen tumbuhan yang berfungsi sebagai penyedap rasa, penguat cita rasa, pewangi, dan pengawet makanan dalam lingkup penggunaan yang terbatas." Rempah-rempah mengacu pada komponen-komponen khusus dari tanaman, seperti batang, daun, kulit kayu, umbi, rimpang (*rhizome*), akar, biji, bunga, atau elemen tubuh lainnya. Menurut Hakim (2015: 1), "komponen tersebut terdiri dari senyawa fitokimia yang diproduksi oleh tanaman sebagai bagian dari proses metabolisme."

Yana et al. (2018: 25) mengatakan bahwa, rempah adalah "potongan tumbuhan tertentu yang dimanfaatkan sebagai penyedap rasa, penguat rasa, pengharum, dan bahan tambahan makanan dengan penggunaan yang dibatasi. Hal ini sesuai dengan Ningsih (2021:8), tumbuhan rempah adalah "bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam makanan sebagai pemberi rasa, pewangi, pewarna, atau bahan pengawet".

Dengan merinci definisi-definisi yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa rempah adalah tumbuhan yang memiliki aroma dan rasa khas, digunakan untuk meningkatkan cita rasa pada makanan, berfungsi sebagai pengawet, bahan dasar pembuatan obat-obatan, dan memiliki berbagai manfaat lainnya.

### **Obat Tradisional**

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Obat tradisional umumnya merujuk pada ramuan yang terbuat dari tumbuhan yang memiliki khasiat obat. Adapun pendapat dari Nursiyah (2013:13) menjelaskan bahwa "tanaman tradisional juga dikenal sebagai "apotek hidup", di mana keluarga memanfaatkan sebagian lahan untuk menanam tanaman obat dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bidang Kesehatan".

Hasanah (2017: 2) mendefinisikan "tanaman obat sebagai jenis tanaman di mana sebagian atau seluruh bagian tanaman atau eksudatnya digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat". Tanaman obat merujuk pada berbagai macam tumbuhan yang diketahui memiliki khasiat dalam menjaga kesehatan maupun dalam mengobati penyakit. Penggunaan tanaman obat erat hubungannya dengan pengobatan tradisional, di mana sebagian besar penggunaan tanaman obat didasarkan pada pengalaman dan tidak harus berurusan dengan pendahuluan fasilitas penelitian klinis.

Selain sebagai tanaman obat, herba juga memiliki peran penting sebagai rempah-rempah dalam dunia kuliner.

Beberapa herba memiliki fungsi ganda, baik sebagai rempah-rempah yang digunakan dalam masakan maupun sebagai bahan obat-obatan. Contohnya adalah jahe, kunyit, dan lengkuas yang sering digunakan sebagai rempah dalam masakan dan juga memiliki sifat-sifat obat yang bermanfaat. Tanaman seperti bawang merah dan bawang putih juga memiliki umbi yang digunakan sebagai rempah dan memiliki sifat obat. Beberapa biji seperti lada, adas, jintan, dan ketumbar juga memiliki nilai sebagai rempah-rempah dan juga memiliki sifat obat. Di Indonesia, pemanfaatan herba sebagai rempah-rempah dan obat-obatan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tanaman obat tradisional sering disebut sebagai "Toga". Tanaman obat keluarga merupakan tanaman yang dibudidayakan di halaman rumah, kebun, atau ladang untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan tradisional. Masyarakat dapat memilih berbagai tanaman obat keluarga yang dapat dibudidayakan di sekitar rumah atau di lingkungan sekitar. Ramuan obat tradisional biasanya digunakan sebagai pertolongan pertama atau untuk penyakit ringan seperti mengobati batuk dan demam. Sirih, kunyit, temulawak, sambiloto, dan tanaman obat tradisional lainnya adalah beberapa contoh yang banyak ditanam di pekarangan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, obat tradisional merupakan bentuk pengobatan yang mengandalkan sumber daya alam yang ditemukan di lingkungan sekitar, seperti tanaman, hewan, atau mineral.

Penggunaan obat tradisional ini telah menjadi bagian dari warisan budaya dan pengobatan rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, penting untuk selalu mempertimbangkan keamanan, efektivitas, dan konsultasi dengan tenaga medis yang kompeten dalam penggunaan obat tradisional.

#### **Alih Aksara Prasasti**

Prasasti *Warunggahan* ini adalah Prasasti yang dituliskan dalam sebuah lempeng tembaga dengan jumlah total 14 lempeng, di mana 2 lempeng merupakan tutup atas dan tutup bawah dan 12 lempeng lainnya ini yang terdapat tulisannya. Dari 12 lempeng yang terdapat tulisan, hanya 1 lempeng yang tertulis bagian depannya saja. Peneliti melihat bahan yang digunakan dalam Prasasti ini adalah Gongso/Perunggu dengan ketebalan 0,2 cm dengan panjang 35 cm x 10 cm. Kondisi prasasti ini cukup baik, karena semua tulisan yang ada masih dapat terbaca dengan jelas. Namun perlu diperhatikan sebab Prasasti ini terdapat kotoran yang menempel dan dapat mengakibatkan korosi pada Prasasti *Warunggahan*.

Prasasti ini juga sudah dialih aksarakan oleh Goenawan A.Sambodo (2018) dalam penelitiannya. Dari hasil bacaan yang telah dilakukan oleh Goenawan (2018) dapat melihat jenis tumbuhan rempah pada bagian lempeng ke 12 a sebagaimana berikut ini:

1. ñ ikañ asambyawahāra kaprahaṇa de samasanak ri waruṅgahan, hiniṇanan ika kweḥ kdiknya, °anuḥ ntan kaknana
2. drawyahaji, kunēñ ikaḥ paṅhiṇan, rwaḥ tuhan riḥ sasambyawahāra, sawulwaniḥ dwal, tan paṅrañkē pawulu ni dwal riḥ
3. sasīma, yan paṅulaḥ kbo praṇa 20 kbwanya, yan paṅulaḥ sapi praṇa 40 sapiyanya, yan paṅulaḥ wḍus
4. praṇa 80 wḍusnya, yan paṅulaḥ celeṅ praṇa, sawuragan celeṅanya, yan paṅulaḥ °aṅḍaḥ sawa
5. ntayan °aṅḍahannya, ri satuhan satuhan, kunēñ hiṇan i bhaṅḍan yān ni pikul pikulan, kadyaṅga niḥ do<sup>27</sup>
6. dot, lawai, kapas, bsar, kasumba, wuṅkudu, daḥ, dhulaḥ, jadhi, ketekete, paliwtan, wsi,
7. pamaja, timah, kañsa, wuyah, kamal, lña, luruṇan, klētik, gula, kalapa, wwawwahan, sesiniḥ sā

**Gambar 2.** Hasil bacaan penelitian Goenawan (2018)

Berikut ini adalah alih bahasa pada lempeng 12 a dalam Prasasti *Warunggahan* yang mana peneliti dibantu oleh Steven Juan (mahasiswa Arkeolog Udayana Bali):

- a. untuk diperdagangkan <kaprahaṇa> ke saudara di waruṅgahan, <hiniṇanan> kepada jumlah <kdiknya> bagaimanapun(?) <ntan> diberikan(?)
- b. pajak kepada raja, <kunēñ ikaḥ paṅhiṇan> 2 pedagang yang dikenai pajak, sebulannya barang, tidak <paṅrañkē pawulu> di 2
- c. setiap sima, jika memelihara kerbau jumlahnya 20 kerbaunya(?), jika memelihara sapi jumlahnya 40 sapinya(?), jika memelihara kambing jumlahnya 80 kambingnya(?), jika memelihara celeng <praṇa>, <sawuragan> babinya, jika memelihara bebek satu kendang

- e. bebeknya, satu per satu, adapun dibatasi \*untuk yang dibawa dengan memikul-pikulan(?)\*, seperti
- f. dodot, lawai, kapas, *bsar*, *kasumba*, wuṅkudu, dandang, jadhi, <ketekete>, <paliwtan>, besi.
- g. tombak(?), timah, wadah besi(?), garam, minyak wijen, minyak jarak, minyak kelapa yang sudah digoreng, gula, kelapa, <wwawwahan> <sesiniḥ sagara giri>



**Gambar 3.** Foto Prasasti *Warunggahan* Lempeng 12 A

Berdasarkan hasil wawancara, Novi BMW juga menyebutkan bahwa alasan dituliskannya tumbuhan-tumbuhan didalam prasasti itu kebanyakan penyebutan tanaman rempah itu berhubungan dengan komunitas dagang. Kemudian yang kedua terkait pejabat yang berkaitan dengan pengolahan tanaman rempah itu, kemudian ada juga tanaman yang untuk batas entah itu batas desa atau tanah sima biasanya seperti asem dan juga pohon pinang dan beberapa tanaman yang masih kita gunakan sebagai penguat rasa maupun obat-obatan seperti kayu manis. Selain itu juga untuk saji sajian atau sesajen. Makanan juga ada, karena hubungannya kalau rempah itu kalau tidak buat makanan ya pengobatan seperti itu.

#### **Daftar Nama Tumbuhan/Obat yang Ada dalam Prasasti *Warunggahan***

Di dalam Prasasti *Warunggahan* ini terdapat beberapa rempah atau tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Seperti halnya yang telah

disampaikan oleh Novi BMW dalam wawancara dan dalam bukunya (2023: 50) menyebutkan:

No	Nama
1.	<i>Bsar</i> (jenis murbei)
2.	<i>Kasumba</i>
3.	<i>Wunkudu</i> (Mengkudu)
4.	<i>Jodhi</i> (temu)
5.	<i>Keteke</i> (pandan)
6.	<i>Wuyah</i> (garam)
7.	<i>Kamal</i> (asam)
8.	<i>Lena</i> (minyak wijen)
9.	<i>Lurunan</i> (minyak jarak)
10.	<i>Kletik</i> (minyak kelapa)
11.	Gula

**Tabel 1.** Daftar nama tumbuhan/rempah-rempah dalam Prasasti *Warungahan*

Bukti dari adanya dari yang disebutkan peneliti di atas adalah hasil bacaan dari Goenawan A.Sambodo (2018: 29) dalam hasil penelitiannya sebagaimana berikut ini:

6.	dot, lawai, kapas, bsar, kasumba, wunꦏꦸꦢꦸ, daꦗ, dhulaꦗ, jadhi, ketekete, paliwtan, wsi,
7.	pamaja, timah, kaꦒꦱa, wuyah, kamal, lina, lurunan, klètik, gula, kalapa, wwawwahan, sesiniꦑ sã

**Gambar 4.** Foto alih aksara yang menyebutkan tanaman/rempah-rempah dalam Prasasti *Warungahan*

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Tumbuhan Rempah dalam Prasasti *Warungahan*

Dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian, tumbuhan rempah yang tertulis dalam Prasasti *Warungahan* diantaranya adalah *bsar*

(sejenis murbei), *kasumba* (bunga pacar), *Wunkudu* (mengkudu), *jodhi* (temu-temuan/empon-empon), *keteke* (pandan), *wuyah* (garan), *Kamal* (asam), *lena* (minyak wijen), *Lurunan* (minyak jarak), *kletik* (minyak kelapa) dan gula.

No	Nama Tumbuhan	Karakteristik
a.	<i>bsar</i> (sejenis murbei)	daunnya bergerigi, buahnya seperti anggur tetapi kecil-kecil kalau masak berwarna ungu kehitaman, pada bagian daunnya seperti ada bulu-bulu halus
b.	<i>kasumba</i> (bunga pacar)	tanaman daunnya berbentuk seperti bergerigi, batangnya mudah patah, berbunga banyak.
c.	<i>Wunkudu</i> (mengkudu)	pohonnya dapat tumbuh mencapai 8 m, daunnya berwarna hijau mengkilap, buahnya berwarna hijau muda jika belum masak dan berwarna kuning keputih-putihan jika sudah masak serta memiliki totol-totol serta jika buahnya sudah masak baunya sangat tidak sedap.
d.	<i>jodhi</i> (temu-temuan)	batangnya tumbuh semu tegak yang

	dapat mencapai 1,5 meter, daunnya berwarna hijau semu, buahnya (rimpang) tumbuh dibawah tanah dan berbentuk oval memanjang dan ada juga yang bercabang-cabang.		buahnya asam dan terdapat biji didalamnya.
	untuk pandan laut mempunyai karakteristik daunnya panjang dan berduri, buahnya keras, serta akarnya ada yang keluar dari tanah. Sedangkan untuk pandan tanah daunnya berbentuk pita, mempunyai aroma khas, dan akarnya dapat membantu pencegahan erosi.		mempunyai aroma dan rasa yang khas, warnanya jernih. Karakteristik
e.	<i>keteke</i> (pandan)	h.	<i>lena</i> (minyak wijen) <i>Lurunan</i> (minyak jarak) minyaknya kental dan berwarna kuning pucat-kecoklatan.
	<i>wuyah</i> (garam)	i.	<i>kletik</i> (minyak kelapa)
f.	<i>wuyah</i> (garam)	j.	gula
	akarnya sangat kuat karena masuk kedalam tanah, tinggi pohon bisa mencapai 30 m, daunnya selalu hijau meskipun gugur, rasa		bisa membeku apabila berada dibawah suhu 25 <sup>o</sup> C dan mencair jika pada suhu tinggi, mempunyai aroma yang kuat dan khas (harum, manis, dan gurih dari kelapa). terdapat pada rasanya sebab apabila bahan yang digunakan berbeda maka rasanya juga akan berbeda meskipun sama-sama manis, mudah larut dalam air.
g.	asam		

**Tabel 2.** Karakteristik tanaman/rempah-rempah dalam Prasasti *Warunggahan*  
**Alasan dimuatnya Tumbuhan Rempah dalam Prasasti Warunggahan**

Alasan dari dituliskannya tumbuhan rempah dalam prasasti cukup banyak, mulai dari dituliskan untuk hidangan sebagai makanan raja atau tamu

sampai dengan kutukan. Ada juga yang dituliskan dalam prasasti tumbuhan rempah tersebut adalah komoditi yang dijual dan biasanya dalam penjualannya itu dibatasi seperti yang ada dalam Prasasti *Warungahan*.

### **Manfaat Tumbuhan Rempah sebagai Obat Tradisional**

Tumbuhan/rempah-rempah yang terdapat dalam Prasasti *Warungahan* dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Mulai dari penyakit ringan sampai dengan penyakit yang cukup berat. Diantaranya adalah masalah pencernaan, darah tinggi, gangguan syaraf, diabetes, batuk, mencegah bakteri masuk dalam tubuh, alergi, asma, mengatasi letih/lesu, menambah nafsu makan, malaria, dan lain sebagainya.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan, tumbuhan atau rempah yang terdapat di dalam Prasasti *Warungahan* memiliki karakteristik sebagai berikut: daunnya bergerigi, berduri, dan tidak bergerigi, batangnya ada yang kokoh dan mudah patah, mempunyai buah dan rasa yang khas, dapat tumbuh mencapai 30 meter, daun berwarna hijau mengkilap sampai hijau tua, buahnya ada yang keras dan lunak ketika sudah masak. Rempah-rempah tersebut diantaranya adalah *bsar*, *kasumba*, *wunkudu*, *jodhi*, *keteke*, *wuyah*, *kamal*, *lena*, *lurunan*, *kletik* dan gula.

Alasan dituliskannya rempah-rempah dalam Prasasti *Warungahan* memiliki alasan yaitu pembatasan dalam proses pembawaan ketika akan dijual. Hal ini tidak terlepas dari komoditi yang

diperdagangkan ke daerah Cina bahkan Eropa. Alasan ini dapat dilihat pada lempeng ke 12 a pada baris ke 5 yang artinya “untuk yang dibawa dengan memikul pikulan”.

Rempah-rempah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati masalah pencernaan, darah tinggi, gangguan syaraf, diabetes, batuk, mencegah bakteri masuk dalam tubuh, alergi, asma, mengatasi letih/lesu, menambah nafsu makan, malaria, dan lain sebagainya. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alkari, A., Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021, December). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Bubuksah-Gagangaking Di Candi Surowono. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 4, Pp. 253-260).
- Agustin, A., Wiratama, N. S., & Yatmin, Y. (2022, July). Dampak Pembangunan Bendung Gerak Waru Turi Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 1988-2019. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, Pp. 454-462).
- Army, R. (2018). *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan

- Bahasa. Rawamangun Jakarta Timur
- Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio. Yogyakarta
- Enda, T. N., Listanti, Y., Sukma, M., & Wiratama, N. S. (2022). Kajian Proses Islamisasi Di Nusantara (Studi Analisis Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 69-75.
- Gagas Ulung; Intarina Hardiman; Pusat Studi Biofarmaka. (2014.). *Sehat Alami Dengan Herbal : 250 Tanaman Berkhasiat Obat + 60 Resep Makanan & Minuman Sehat / Oleh Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB & Gagas Ulung ; Editor, Intarina Hardiman*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,.
- Hariyadi, A. H., Widiatmoko, S., & Wiratama, N. S. (2022, July). Studi Tentang Peran Dan Fungsi Museum Anjuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2022. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, Pp. 463-471).
- Hakim, L. (2015). Rempah Dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman Sumber Fitofarmaka Dan Wisata Kesehatan-Kebugaran. *Yogyakarta: Diandra Creative*.
- Hasanah, Y. (2011). *Budidaya Tanaman Obat Dan Rempah*: USU Press. Medan Indonesia
- Hatta Sunanto, 1945-. (1993). *Budidaya Pala : Komoditas Ekspor / Hatta Sunanto*. Yogyakarta : Kanisius.
- Munib, N. B. (2023). *JELAJAH WISATA REMPAH Bunga Rampai Cerita Rempah*. Kediri: Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri (PASAK).
- Ningsih, D. Q. W. (2021). *Etnobotani Tumbuhan Rempah-Rempah Oleh Masyarakat Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nursiyah, N. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orang Tua untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Semarang: UNNES*.
- Sambodo, G. A. (2018). Prasasti Warungahan Sebuah Data Baru Dari Masa Awal Majapahit. *Amerta*, 36(1), 23-36.
- Tiarawanti, R., Yatmin, Y., & Widiatmoko, S. (2022). *Makna Dan Nilai-Nilai Simbolik Relief Sudamala Pada Candi Tegowangi Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Widiatmoko, S., Lestari, S. N., & Wiratama, N. S. (2020). Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Mata Kuliah Studi Observasi Melalui Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 08-13.
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam

Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA  
Jurnal Pendidikan Dan Ilmu  
Sejarah*, 17(1). Yogyakarta

Yana, T., Malik, A., & Kurniawan, F.  
(2018). *Study Jenis Rempah–  
Rempah Dan Pemanfaatannya Di  
Pasar Tradisional Angso  
Duo* (Doctoral Dissertation, UIN  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN  
JAMBI).

Yatmin & Afandi, Z. (2022). Studi  
Tentang Candi Ngetos Di  
Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari  
Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66-  
75.

Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z.  
(2022, August). Sejarah Pura  
Penataran Agung Kilisuci Sebagai  
Identitas Umat Hindu Di Kota  
Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR  
(Seminar Nasional Pendidikan Dan  
Pembelajaran)* (Vol. 5, Pp. 848-  
855).